

DI PUSKESMAS PIRU HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS PAMULANG

Akub Selvia¹, Maelia Unayah²

¹Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Telogorejo, Semarang

²Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi

Email: akubselvia21@gmail.com

ABSTRAK

Menurut World Health Organization diperkirakan terdapat 1,13 milyar orang dengan hipertensi di seluruh dunia, dua pertiga kasus ada di negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Jumlah akan terus meningkat setiap tahunnya pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,5 Miliar kasus, serta angka kematian akibat hipertensi dan komplikasi diperkirakan dapat mencapai 9,4 juta orang setiap tahunnya. Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga setelah stroke dan tuberkulosis, dan menyumbang sebesar 6,7 persen dari seluruh kematian di Indonesia. untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pamulang. Kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini sebanyak 175 responden dan sebanyak sampel 64 responden menggunakan Accidental Sampling. Responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (45,3%), dan pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (40,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (14,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai P-value sebesar $0,012 < 0,05$. Ada hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Pamulang. Petugas dapat memberikan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi dan mengajak masyarakat supaya patuh dalam pengobatannya agar mengurangi komplikasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi, Hipertensi, Lansia

ABSTRACT

According to the World Health Organization, there are 1.13 billion people with hypertension worldwide, two-thirds of cases are in lower-middle income countries. The number will continue to increase every year, and by 2025 it is estimated to reach 1.5 billion cases, and the death rate due to hypertension and complications is estimated to reach 9.4 million people annually. Hypertension is the third leading cause of death after stroke and tuberculosis, and contributes 6.7 percent of all deaths in Indonesia. to determine the relationship between knowledge and attitudes about hypertension and adherence to taking antihypertensive medication in the elderly at the Pamulang Community Health Center. Quantitative with a cross-sectional design. The population in this study was 175 respondents and a sample of 64 respondents using Accidental Sampling. Respondents had good knowledge of 29 people (45.3%), and sufficient knowledge of 26 people (40.6%), and poor knowledge of 9 people (14.1%). The results of statistical tests using the chi-square test showed that the P-value was $0.012 < 0.05$. There is a correlation between knowledge about hypertension and medication adherence among elderly people at the Pamulang Community Health Center. Staff can provide health education about hypertension and encourage adherence to treatment to reduce complications.

Keywords : knowledge, attitude, adherence to taking antihypertensive drugs, hypertension, elderly

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu penyakit dengan angka mortalitas dan morbiditas yang sangat tinggi di dunia. Penyakit hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia (Ernawati, Fandinata, & Permatasari, 2020). Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga setelah stroke dan tuberkulosis, terhitung 6,7 persen dari seluruh kematian di Indonesia. Hipertensi adalah gangguan vaskular yang ditandai dengan tekanan darah sistolik sama dengan atau diatas 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik sama dengan atau diatas 90 mmHg (Kementerian Kesehatan, 2022).

Hipertensi di Indonesia mayoritas terjadi pada usia lansia dan pra lansia. Adapun prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 45,9% pada kelompok usia 55-64 tahun, 57,6% pada kelompok usia 65-74 tahun, dan 63,8% pada usia kelompok 75 tahun ke atas. Prevalensi penderita hipertensi di Provinsi Banten tahun 2019 sebanyak 381.956 (19,2%) berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk ≥ 18 tahun. Jumlah tersebut terdiri dari penderita laki-laki sebanyak 131.008 (15,6%) dan penderita perempuan sebanyak 250,948 (21,9%). Sedangkan penderita hipertensi di Kota Tangerang Selatan tahun 2019 sebanyak 182.447 (22,2%) berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk ≥ 18 tahun. Jumlah tersebut terdiri dari penderita laki-laki sebanyak 61.258 (15,2%) dan penderita perempuan sebanyak 121.189 (28,9%) (Kementerian Kesehatan, 2022).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan memahami bahwa hipertensi adalah penyakit kronis yang sering kali tidak menimbulkan gejala, namun dapat menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, atau serangan jantung jika tidak dikendalikan. Pemahaman ini membuat pasien menyadari bahwa pengobatan yang dijalani bukan hanya untuk menurunkan tekanan darah saat ini, tetapi juga untuk mencegah kerusakan organ di masa depan (Rahayu, Wahyuni, & Anindita, 2021).

Pasien yang memiliki pengetahuan memadai juga cenderung mengetahui manfaat pengobatan jangka panjang, pentingnya mematuhi jadwal minum obat, serta risiko yang muncul jika obat dihentikan tanpa arahan tenaga kesehatan. Mereka akan lebih siap mengatasi efek samping ringan, mengatur jadwal konsumsi obat, dan menjaga pola hidup sehat sebagai bagian dari kontrol tekanan darah. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan rendah sering kali memiliki persepsi keliru, seperti merasa cukup minum obat ketika ada gejala atau tekanan darah meningkat, sehingga risiko ketidakpatuhan menjadi lebih tinggi (Langelo & Simmin, 2021).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan penderita hipertensi, semakin besar kemungkinan mereka mematuhi pengobatan yang diresepkan. Pengetahuan yang baik dapat menumbuhkan kesadaran, membentuk sikap positif, dan meningkatkan motivasi untuk patuh terhadap pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan pasien, yang pada

akhirnya berdampak langsung pada perilaku kepatuhan minum obat dan pengendalian hipertensi secara optimal (Putri, Santi, & Arbi, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan Kecamatan Pamulang dalam angka tahun 2023, jumlah penduduk Kelurahan Pamulang Barat yang merupakan wilayah kerja UPT. Puskesmas Pamulang adalah sebesar 49.765 jiwa, yang terdiri dari 19.657 kepala keluarga dengan tingkat kepadatan penduduk (per km 2) sebesar 11.963. Menurut golongan umur komposisi penduduk di wilayah Kelurahan Pamulang Barat sebagian besar didominasi penduduk usia produktif yaitu sebesar 72,2%. Berdasarkan data sekunder pada periode bulan Januari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Pamulang, terdapat bahwa penderita hipertensi sebanyak 469 kasus, tertinggi pada baik pada laki-laki dan perempuan pada kategori usia ≥ 55 tahun.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pamulang Barat. Populasi dalam penelitian sebanyak 175 responden yaitu pasien rawat jalan yang berobat di Puskesmas Pamulang Barat. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah accidental sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: Pasien (berusia 45 tahun keatas), dan pasien yang mendapat terapi obat antihipertensi 1 tahun terakhir.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Pengetahuan responden tentang Hipertensi

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan responden tentang Hipertensi

No.	Pengetahuan	n	%
1	Baik	29	45,3
2	Cukup	26	40,6
3	Kurang	9	14,1
Total		64	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lansia yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (45,3%), pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (40,6%), dan yang pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (14,1%).

Gambaran Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Pamulang

No.	Kepatuhan	n	%
1	Kepatuhan Tinggi	11	17,2
2	Kepatuhan Sedang	19	29,7
3	Kepatuhan Rendah	34	53,1
Total		64	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa lansia yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang (17,2%), Kepatuhan sedang sebanyak 19 orang (29,7%), dan kepatuhan rendah sebanyak 34 orang (53,1%).

Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan tentang hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Pamulang

No		Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi						p
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	3	12,5	11	45,83	10	41,67	0,012
2	Cukup	3	11,54	8	30,77	15	57,69	
3	Kurang	0	0	0	0	9	100	

Berdasarkan tabel 3 terlihat responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki kepatuhan sedang (45,83%), diikuti oleh kepatuhan rendah (41,67%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki kepatuhan tinggi (12,5%). Pada responden dengan pengetahuan cukup terlihat mayoritas menunjukkan kepatuhan rendah (57,69%), diikuti kepatuhan sedang (30,77%), dan kepatuhan tinggi (11,54%) dan seluruh responden dengan pengetahuan kurang (100%) berada pada kategori kepatuhan rendah, tanpa ada yang mencapai kepatuhan sedang maupun tinggi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan tentang Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis dari penyebaran kuesioner di Puskesmas Pamulang, hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi dan pengobatannya, yaitu sebanyak 36 responden (56,3%). Sebagian lainnya memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (34,4%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (9,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang relatif memadai terkait pengelolaan penyakit hipertensi, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang pengetahuannya perlu ditingkatkan. Data ini menggambarkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang telah dilakukan, baik oleh tenaga kesehatan di Puskesmas maupun melalui sumber informasi lain, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Jika ditinjau dari isi kuesioner terlihat bahwa pertanyaan penelitian yang paling banyak dijawab “ya” adalah “Apakah anda mengetahui bahwa obat darah tinggi dapat menurunkan tekanan darah tinggi?” yang dijawab oleh 60 responden (93,8%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah memahami fungsi utama dari obat antihipertensi. Pertanyaan kedua yang paling banyak dijawab “ya” adalah “Apakah anda mengetahui jumlah obat darah tinggi yang anda konsumsi dan memastikan sesuai dengan petunjuk?” yang dijawab oleh 56 responden (87,5%). Tingginya persentase jawaban positif pada kedua pertanyaan ini mengindikasikan bahwa responden cukup mengetahui manfaat obat dan tata cara penggunaannya.

sesuai petunjuk medis, yang merupakan langkah awal penting dalam membentuk kepatuhan pengobatan.

Temuan penting juga terlihat pada pertanyaan dengan jawaban “tidak” terbanyak, yaitu “Apakah anda mengetahui waktu yang tepat konsumsi obat darah tinggi dan anda tidak boleh melewatkan waktu minum obat tersebut?” yang dijawab “tidak” oleh 44 responden (68,8%). Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengetahui fungsi dan dosis obat, masih banyak yang belum memahami pentingnya keteraturan waktu dalam mengonsumsi obat. Padahal, waktu konsumsi obat antihipertensi yang tepat sangat berpengaruh terhadap stabilitas tekanan darah dan efektivitas terapi jangka panjang. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan pasien kurang disiplin, sehingga tekanan darah sulit terkontrol dan risiko komplikasi meningkat.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Pengetahuan menjadi fondasi penting bagi terbentuknya perilaku sehat dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Bagi penderita hipertensi, pengetahuan yang memadai mencakup pemahaman mengenai definisi penyakit hipertensi, penyebab dan faktor risikonya, gejala yang sering muncul, manfaat pengobatan jangka panjang, serta bahaya yang dapat terjadi jika pengobatan diabaikan. Pengetahuan ini tidak hanya membantu pasien memahami kondisi kesehatannya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatan, mematuhi pengobatan, dan mengubah gaya hidup ke arah yang lebih sehat (Alruwaili, 2024).

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, paparan informasi kesehatan, intensitas interaksi dengan tenaga medis, serta dukungan keluarga. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi medis dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pasien yang rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan memiliki interaksi yang baik dengan tenaga kesehatan akan lebih banyak mendapatkan informasi akurat tentang penyakitnya (Wintariani, Apsari, Suryaningsih, Suwantara, & Megawati, 2022). Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting karena dapat membantu mengingatkan jadwal minum obat dan mendampingi pasien dalam menjalani terapi (Novitarum, Ginting, & Simamora, 2022).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, yang kemungkinan besar disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, kebiasaan mengikuti pengobatan secara rutin, serta interaksi intens dengan petugas kesehatan di Puskesmas Pamulang. Meskipun demikian, adanya persentase cukup besar responden dengan pengetahuan cukup dan rendah menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan, khususnya terkait kepatuhan waktu minum obat. Edukasi ini perlu dilakukan secara berkesinambungan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami,

media yang sesuai, serta pendekatan personal agar pesan kesehatan dapat diterima dan diingat dengan baik oleh pasien. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan kepatuhan pengobatan akan meningkat, sehingga tekanan darah lebih terkontrol dan risiko komplikasi hipertensi dapat diminimalkan.

Gambaran Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil analisis dari penyebaran kuesioner di Puskesmas Pamulang, tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori kepatuhan rendah, yaitu sebanyak 34 orang (53,1%). Sementara itu, responden dengan kepatuhan sedang berjumlah 19 orang (29,7%) dan kepatuhan tinggi hanya dimiliki oleh 11 orang (17,2%). Distribusi ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai penyakit hipertensi dan pengobatannya, hal tersebut tidak selalu sejalan dengan perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Rendahnya persentase kepatuhan tinggi menjadi indikasi adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku minum obat selain pengetahuan, seperti faktor psikologis, kebiasaan, kondisi sosial, dan pola hidup sehari-hari.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab "ya" adalah "Apakah anda kadang-kadang lupa minum obat untuk penyakit hipertensi anda?" dengan 39 responden (60,9%). Temuan ini menegaskan bahwa kelupaan merupakan penyebab yang dominan dalam ketidakpatuhan minum obat pada responden. Di sisi lain, pertanyaan yang paling banyak dijawab "tidak" adalah "Minum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Apakah anda pernah merasa terganggu dengan kewajiban anda terhadap pengobatan yang harus anda jalani?" yang dijawab "tidak" oleh 46 responden (71,9%). Artinya, sebagian besar responden sebenarnya tidak merasa terbebani atau terganggu oleh rutinitas minum obat, namun hambatan utamanya lebih pada faktor kelupaan, bukan pada penolakan atau resistensi terhadap pengobatan itu sendiri.

Kepatuhan dalam pengobatan didefinisikan sebagai proses di mana pasien mengonsumsi obat sesuai dengan resep dokter, yang mencakup tiga komponen penting: inisiasi (memastikan pasien memulai dosis pertama dari obat yang diresepkan), implementasi (tingkat kesesuaian pasien dalam mengikuti jadwal dan dosis obat yang diresepkan), serta penghentian (kapan dan apakah pasien menghentikan pengobatan sesuai petunjuk medis). Ketidakpatuhan dapat terjadi pada setiap tahap ini. Dalam penelitian ini, bentuk ketidakpatuhan yang paling menonjol adalah pada tahap implementasi, di mana pasien sering melewati jadwal minum obat karena kelupaan atau kesibukan.

Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien antara lain kualitas hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan, gaya komunikasi yang digunakan tenaga kesehatan, serta pengambilan keputusan yang berpusat pada pasien. Hubungan yang baik, komunikasi yang jelas, dan rasa percaya pasien terhadap tenaga kesehatan dapat meningkatkan motivasi pasien untuk patuh. Tingkat

keparahan penyakit juga dapat memengaruhi motivasi, di mana pasien dengan gejala atau komplikasi yang lebih parah cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan. Pada penderita hipertensi yang sering kali tidak menunjukkan gejala nyata, motivasi ini cenderung lebih rendah jika tidak didukung dengan kesadaran dan pembiasaan perilaku patuh (Balahura et al., 2022; Hamrahian, Maarouf, & Fülöp, 2022).

Rendahnya kepatuhan minum obat pada sebagian besar responden cenderung merupakan bentuk ketidakpatuhan non-intentional atau tidak disengaja. Faktor-faktor yang menyebabkannya meliputi kelupaan saat sedang bepergian, tidak membawa obat, kesibukan yang membuat waktu minum obat terlupakan, serta kondisi demografis seperti usia yang dapat memengaruhi daya ingat (Putri et al., 2023). Pada kelompok usia lanjut, penurunan fungsi kognitif dan masalah kesehatan lain juga berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi, faktor-faktor ini menjadi hambatan dalam penerapan pengetahuan tersebut ke dalam perilaku nyata (Alatawi, Alaamri, & Almutary, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan tinggi dalam minum obat antihipertensi. Diperlukan strategi tambahan yang bersifat praktis dan aplikatif, seperti penggunaan pengingat obat (alarm, kotak obat harian), edukasi yang menekankan pentingnya keteraturan waktu minum obat, serta pendampingan dari keluarga untuk membantu mengingatkan (Hamrahian et al., 2022). Pendekatan yang menggabungkan edukasi, dukungan sosial, dan teknologi sederhana dapat membantu mengatasi hambatan non-intentional ini sehingga kepatuhan pasien dapat meningkat, tekanan darah lebih terkontrol, dan risiko komplikasi akibat hipertensi dapat diminimalkan (Pan, Hu, Wu, & Li, 2021).

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,012 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pamulang. Temuan ini memperkuat teori bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola kesehatannya, termasuk menjaga keteraturan dalam mengonsumsi obat. Pasien hipertensi yang memahami secara mendalam tentang penyakitnya, termasuk penyebab, gejala, komplikasi, dan manfaat pengobatan jangka panjang, cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mematuhi anjuran pengobatan.

Pengetahuan yang harus dimiliki pasien hipertensi meliputi arti dari penyakit hipertensi, faktor risiko dan penyebab yang memicunya, gejala yang sering muncul, serta bahaya dan komplikasi yang dapat terjadi jika tidak melakukan pengobatan secara teratur (Pristianty, Hingis, Priyandani, & Rahem, 2023). Pemahaman

mengenai manfaat minum obat antihipertensi secara rutin sangat penting karena hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala yang nyata, namun dapat menyebabkan kerusakan organ secara diam-diam. Pasien dengan pengetahuan yang memadai, akan lebih terdorong untuk disiplin dalam pengobatan, meskipun tidak merasakan keluhan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga modal utama dalam membentuk perilaku kesehatan yang konsisten (Alruwaili, 2024).

Pengetahuan responden memiliki kaitan erat dengan kepatuhan minum obat karena semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadaran dan motivasinya untuk mengelola penyakit yang dideritanya. Pengetahuan yang baik dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, edukasi dari tenaga kesehatan, dukungan keluarga, maupun paparan informasi dari media massa (Yuliana & Pitayanti, 2022). Lansia yang memiliki pengalaman panjang dengan penyakitnya biasanya lebih memahami konsekuensi jika tidak patuh terhadap pengobatan, sehingga lebih cenderung untuk menjaga keteraturan dalam minum obat (Choudhry et al., 2022).

Sarana informasi juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi. Media seperti televisi, radio, internet, maupun brosur kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat menjadi sumber pengetahuan yang efektif. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui panca indera, terutama mata dan telinga. Informasi yang disampaikan dengan cara visual dan audio yang jelas, menarik, dan mudah dipahami akan lebih mudah diingat oleh pasien, termasuk lansia yang terkadang mengalami penurunan daya ingat (Giang et al., 2022).

Upaya peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia tidak hanya dapat difokuskan pada pemberian obat atau instruksi medis semata, tetapi juga harus mencakup edukasi kesehatan yang komprehensif dan berulang (Ernawati et al., 2020). Penyuluhan rutin, pemanfaatan media informasi yang ramah lansia, dan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk memperkuat pengetahuan pasien. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan perilaku kesehatan yang positif, sehingga kepatuhan minum obat meningkat, tekanan darah lebih terkontrol, dan risiko komplikasi akibat hipertensi dapat diminimalkan (Charchar et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pamulang, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi dan pengobatannya (56,3%), namun tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi masih rendah, dengan mayoritas responden berada pada kategori kepatuhan rendah (53,1%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} = 0,012$), yang berarti semakin baik pengetahuan pasien, semakin besar kemungkinan pasien untuk patuh terhadap pengobatan. Namun, hasil ini juga mengungkap bahwa pengetahuan yang baik saja belum cukup

menjamin kepatuhan tinggi, karena masih terdapat faktor lain seperti kelupaan, kesibukan, dan penurunan daya ingat pada lansia yang memengaruhi perilaku minum obat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pasien dengan pengetahuan baik cenderung lebih patuh, meskipun masih terdapat sebagian yang memiliki tingkat kepatuhan sedang. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan rendah didominasi oleh tingkat kepatuhan yang rendah. Hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan. Petugas kesehatan, khususnya perawat, perlu memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami terkait pentingnya konsumsi obat secara teratur untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi hipertensi. Upaya edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, konseling individu, maupun media informasi yang menarik dan mudah diakses, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatawi, A. A., Alaamri, M., & Almutary, H. (2024). Social Support and Adherence to Treatment Regimens among Patients Undergoing Hemodialysis. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 12(19), 1958. <https://doi.org/10.3390/healthcare12191958>
- Alruwaili, B. F. (2024). Evaluation of Hypertension-Related Knowledge, Medication Adherence, and Associated Factors Among Hypertensive Patients in the Aljouf Region, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Medicina (Kaunas, Lithuania)*, 60 (11), 1822. <https://doi.org/10.3390/medicina60111822>
- Balahura, A.-M., Moroi, Ștefan-I., Scafa-Udriște, A., Weiss, E., Japie, C., Bartoș, D., & Bădilă, E. (2022). The management of hypertensive emergencies—Is there a “magical” prescription for all? *Journal of Clinical Medicine*, 11(11), 3138. <https://doi.org/10.3390/jcm11113138>
- Charchar, F. J., Prestes, P. R., Mills, C., Ching, S. M., Neupane, D., Marques, F. Z., ... Tomaszewski, M. (2024). Lifestyle management of hypertension: International Society of Hypertension position paper endorsed by the World Hypertension League and European Society of Hypertension. *Journal of Hypertension*, 42(1), 23–49. <https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000003563>
- Choudhry, N. K., Kronish, I. M., Vongpatanasin, W., Ferdinand, K. C., Pavlik, V. N., Egan, B. M., ... on behalf of the American Heart Association Council on Hypertension; Council on Cardiovascular and Stroke Nursing; and Council on Clinical Cardiology. (2022). Medication Adherence and Blood Pressure Control: A Scientific Statement From the American Heart Association. *Hypertension*, 79(1). <https://doi.org/10.1161/HYP.000000000000203>

- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). *Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi*. Gresik: Graniti.
- Giang, H. T. N., Duy, D. T. T., Hieu, L. T. M., Vuong, N. L., Ngoc, N. T. T., Phuong, M. T., & Huy, N. T. (2022). Factors associated with the very high caesarean section rate in urban areas of Vietnam. *PLOS ONE*, 17(8), e0273847. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273847>
- Hamrahian, S. M., Maarouf, O. H., & Fülöp, T. (2022). A Critical Review of Medication Adherence in Hypertension: Barriers and Facilitators Clinicians Should Consider. *Patient Preference and Adherence*, 16, 2749–2757. <https://doi.org/10.2147/PPA.S368784>
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Langelo, W., & Simmin, F. (2021). Analisis faktor internal dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v6i1.16392>
- Novitarum, L., Ginting, F. B., & Simamora, T. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).
- Pan, J., Hu, B., Wu, L., & Li, Y. (2021). The effect of social support on treatment adherence in hypertension in china. *Patient Preference and Adherence*, Volume 15, 1953–1961. <https://doi.org/10.2147/PPA.S325793>
- Pristianty, L., Hingis, E. S., Priyandani, Y., & Rahem, A. (2023). Relationship between knowledge and adherence to hypertension treatment. *Journal of Public Health in Africa*, 14(Suppl 1), 2502. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2502>
- Putri, M. N., Santi, T. D., & Arbi, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- Rahayu, E. S., Wahyuni, K. I., & Anindita, P. R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- Wintariani, N. P., Apsari, D. P., Suryaningsih, N. P. A., Suwantara, I. P. T., & Megawati, F. (2022). Hubungan peran tenaga kefarmasian dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di apotek “X” Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(2), 110–116. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i2.4076>
- Yuliana, F., & Pitayanti, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Jadwal Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(2).